

**KESATUAN TEMATIK PUISI “LAUT” DAN “SELAIN LAUT”
KARYA ABDUL HADI W.M.: INTERPRETASI SEMIOTIK
(The Thematic Unity of "Laut" and "Selain Laut" Poems Written by
Abdul Hadi W.M.: Semiotic Interpretation)**

I Wayan Nitayadnya

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118

Pos-el: initayadnya@yahoo.com

(Diterima 7 Januari 2014; Revisi 20 April 2014; Disetujui 29 April 2014)

Abstract

Two poems of Abdul Hadi entitled “Laut” (Meditation, 1976) and “Selain Laut” (Pembawa Matahari, 2002) had a thematic unity although those were created in the different period of time. Problem of the research was how to describe a thematic unity from those poems. The research aimed to reveal the thematic unity of those poems. The methods used were literature studies, descriptive and analytical, and informal. Both of poems showed a thematic unity based on syntactic analysis and semantic articulation. The thematic unity of those two poems was nothing’s eternal in this universe. It meant that life was changing as the times and human thinking.

Keywords: *thematic, syntactic, semantic, speech, poem “Laut” and “Selain Laut”*

Abstrak

Puisi “Laut” (Meditasi, 1976) dan “Selain Laut” (Pembawa Matahari, 2002) karya Abdul Hadi W.M. memiliki kesatuan tematik walaupun diciptakan dalam kurun waktu yang berbeda. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kesatuan tematik yang terlukis dari kedua puisi tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap kesatuan tematik dari kedua puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, deskriptif analitik, dan informal. Dari analisis sintaksis, semantik, dan pengujaran dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut mencerminkan satu kesatuan tematik. Kesatuan tematik kedua puisi tersebut adalah hidup di alam semesta ini tidak ada yang abadi. Artinya, hidup itu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia.

Kata-kata kunci: *tematik, sintaksis, semantik, pengujaran, puisi “Laut” dan “Selain Laut”*

PENDAHULUAN

Abdul Hadi Widji Muthari yang lebih dikenal dengan sebutan Abdul Hadi W.M. merupakan salah satu penyair Indonesia yang beraliran

sufistik. Puitika sufistik yang dikembangkan oleh penyair ini sekitar tahun 1970-an memiliki kecenderungan untuk menguatkan estetika timur dalam karya-karyanya. Puisi-puisi yang ditulisnya dinapasi

oleh kebudayaan dengan puitika sufistik dan prinsip-prinsip seni Islam yang mendorong masyarakat ke arah pencerahan sosial dan spiritual dan dianggap sebagai penyeimbang pengaruh budaya Barat yang bersifat hedonis dan sekuler. Puitika sufistik yang dikembangkan oleh penyair ini cukup berpengaruh dan banyak diikuti oleh penyair-penyair Indonesia lainnya.

Abdul Hadi W.M. yang lahir pada tanggal 24 Juni 1946 di Sumenep, Madura, banyak menulis buku berupa buku penelitian filsafat, kumpulan puisi, dongeng, dan karya terjemahan sastra sufi dan sastra dunia. Buku penelitian filsafat di antaranya *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* (Pustaka Firdaus, 1999), *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya* (Pustaka Firdaus, 1999), *Tasawuf yang Terindas*, serta buku kumpulan puisi antara lain *At Last We Meet Again*, *Arjuna in Meditation* (bersama Sutardji Calzoum Bachri dan Darmanto Yatman). Kumpulan puisinya adalah *Laut Belum Pasang, Meditasi, Cermin, Tergantung pada Angin, Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur, Anak Laut Anak Angin, Madura: Luang Prahang dan Pembawa Matahari*. Ia juga banyak menulis karya terjemahan sastra sufi dan sastra dunia, terutama karya Iqbal, Rumi, Hafiz, Goethe, penyair sufi Persia dan penyair modern Jepang. Selain itu, ia juga menulis beberapa buku dongeng anak-anak yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Horison, 2002: 50).

Puisi yang bernuansa sufistik karya Abdul Hadi W.M. memiliki kecenderungan memanfaatkan metafora laut, sebagaimana terlihat dalam kumpulan puisi *Meditasi* (1976) dan *Pembawa Matahari* (2002). Salah satu puisi yang menggunakan metafora

laut dalam kumpulan puisi *Meditasi* adalah puisi yang berjudul "Laut" yang melukiskan tentang keharmonisan manusia dengan alam. Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* terdapat puisi yang juga menggunakan metafora laut, yaitu puisi berjudul "Selain Laut". Puisi ini mengisahkan tentang kegelisahan yang dirasakan oleh manusia. Bila ditelaah secara teliti, kedua puisi yang ditulis dalam tahun yang berbeda ini memiliki keruntutan cerita, artinya puisi "Laut" memiliki kronologis cerita dengan puisi "Selain Laut". Karena kedua puisi ini memiliki satu kesatuan cerita, tentu juga memiliki satu kesatuan tema. Sehubungan dengan itu, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimanakah kesatuan tematik yang terlukis dari kedua puisi tersebut? Perlu juga disampaikan dalam hal ini, yang dimaksud tema di sini adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142).

Dasar pertimbangan pemilihan kedua puisi ini adalah (1) kedua puisi karya Abdul Hadi W.M. memiliki pertautan tema, dan (2) sepengetahuan penulis, penelitian yang mengungkap kesatuan tematik kedua puisi ini belum pernah diteliti oleh penulis lain. Penelitian yang dilakukan oleh Okke K.S. Zaimar dalam makalah yang berjudul "Telaah Semiotik dalam Karya Sastra" dalam buku *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia tahun 2002 hanya menelaah puisi "Laut" dari analisis semiotik.

Sementara itu, puisi “Selain Laut” belum pernah ada yang meneliti. Penelitian Okke K.S. Zaimar itu dijadikan dasar untuk memahami lebih lanjut puisi “Selain Laut,” sehingga dengan dasar itu pemahaman makna terhadap kedua puisi ini menjadi lebih terarah.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam upaya mengungkap kesatuan tematik kedua puisi tersebut adalah teori semiotik dari F. de Saussure. Dari pandangan semiotik F. de Saussure, bahasa merupakan sistem tanda dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili satu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoroti pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem tingkat kedua (*second order semiotic system*) (Culler, 1977: 144).

Teori semiotik Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik secara umum, sehingga tidak mengherankan istilah-istilah yang dipakai untuk kajian bidang semiotik ini meminjam dari istilah-istilah dan model linguistik. Bahasa sebagai sistem tanda dalam teori Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yakni *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*, atau penanda dan petanda. Wujud *significant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedang *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut (Abrams, 1981: 171).

Konsep lain dalam teori Saussure ini adalah perbedaan antara ekspresi kebahasaan (*parole, speech, utterance*) dan sistem perbedaan antara tanda-

tanda, sistem yang digunakan oleh semua orang (*langue, language*). *Parole* bersifat konkret yang kemudian membentuk sistem bahasa yang bersifat abstrak, yaitu *langue*. *Langue* dengan demikian dianggap sebagai fakta sosial, sebagai ciri-ciri institusi, impersonal, gudang tanda, dan sistem kebahasaan yang dipahami bersama. *Langue* diumpamakan sebagai bahasa nasional atau kamus yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat, dan dalam kamus itu semua orang dapat mencari perbendaharaan kata-kata untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Jadi, komunikasi dapat berjalan dengan lancar dengan aturan yang dipahami bersama, dalam hubungan ini sebagai struktur dan fungsi (Ratna, 2004: 99-100).

Selain itu, teori Saussure yang dipergunakan secara luas di bidang kajian kesastraan adalah konsep sintagmatik dan paradigmatis. Konsep ini memandang bahwa kata-kata dalam sebuah wacana saling berhubungan dan berkesinambungan sesuai dengan sifat linearitas bahasa dan tidak mungkin orang melafalkan dua unsur tersebut sekaligus. Di luar wacana, kata-kata mempunyai kesamaan berasosiasi dalam ingatan dan menjadi bagian kekayaan tiap individu dalam bentuk *langue*. Hubungan yang bersifat linear ini disebut hubungan sintagmatik, sedangkan hubungan asosiatif itu disebut paradigmatis (Nurgiyantoro, 2000: 43; Ratna, 2004: 100). Dari uraian teori semiotik Saussure ini dapat ditarik sebuah simpulan bahwa hubungan sintagmatik dipergunakan untuk menelaah struktur karya dengan menekankan urutan satuan-satuan makna (konstruksi) karya yang dianalisis. Dalam ilmu bahasa, hal ini berkaitan dengan analisis sintaksis dan pengujaran. Hubungan paradigmatis dipergunakan untuk menelaah

hubungan makna perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir. Hal ini berkaitan dengan analisis aspek semantik dalam ilmu bahasa.

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Sebuah kata, misalnya *buku*, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu (b-u-k-u) dan konsep atau citra mental benda-benda (objek) yang dinamakan *buku*. Jadi, makna buku adalah konsep tentang buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata buku (Darmojuwono, 2005: 114). Analisis aspek semantik, pertama-tama yang dilakukan adalah pencarian motif yang mungkin dapat menghasilkan tema keseluruhan. Pencarian motif akan dilakukan dengan menemukan isotopi di dalam sajak. Konsep isotopi ini untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Greimas. Menurut pendapatnya, makna kata bersifat polisemi dan hal itu memungkinkan timbulnya konsep isotopi. Yang dimaksud isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana; isotopi adalah suatu bagian dalam pemahaman yang memungkinkan pesan apa pun untuk dipahami sebagai suatu perlambang yang utuh. Jadi, dalam isotopilah makna mencapai keutuhannya (Zaimar, 2002: 125).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Pada tahap pengolahan data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif

analitik. Metode deskriptif analitik ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Ratna, 2004: 53; Nazir, 1988: 65).

Data berupa teks puisi “Laut” karya Abdul Hadi W.M. yang terdapat dalam buku *Meditasi* (1976) terbitan Budaya Jaya Jakarta dan teks puisi “Selain Laut” yang terdapat dalam buku *Pembawa Matahari* (2002) terbitan Yayasan Benteng Budaya Yogyakarta. Objek kajian tersebut didekati dengan berbagai sumber pustaka dan informasi tambahan dari berbagai sumber seperti dari sudut pembaca maupun dari para kritikus sastra untuk menunjang pembuktian analisis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesatuan tematik dua puisi karya Abdul Hadi W.M. dengan teori semiotik yang dikemukakan oleh F. de Saussure. Sehubungan dengan itu, ada tiga pembahasan semiotik yang disajikan dalam tulisan ini, yakni pertama, menyajikan analisis sintaksis, kedua, analisis semantik, dan ketiga, analisis pengujian terhadap kedua puisi tersebut. Dari ketiga analisis semiotik itu diharapkan dapat terungkap keterpautan makna (tematik) dari kedua puisi tersebut.

Kajian Semiotik Puisi “Laut” dan “Selain Laut”

Hipotesis penelitian ini adalah puisi “Laut” (W.M., 1976) dan puisi “Selain Laut” (W.M., 2002) karya Abdul Hadi W.M. memiliki kesatuan tematik. Puisi “Laut” telah ditelaah oleh Okke K.S. Zaimar dalam makalah

yang berjudul “Telaah Semiotik dalam Karya Sastra” dalam buku *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia tahun 2002. Penelitian yang dilakukan oleh Okke K.S. Zaimar itu yang dijadikan dasar pijakan untuk memahami keterpautan makna dengan puisi “Selain Laut”. Analisis semiotiknya adalah sebagai berikut.

Analisis Sintaksis Puisi “Laut”

Analisis sintaksis menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frasa hingga kalimat. Dengan kata lain, sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarkata. Struktur yang dimaksud di sini, untuk sebagian kata, ialah urutan kata. Sebagaimana besar makna suatu kata, misalnya, bergantung pada urutan kata pembentuknya (Sihombing dan Djoko Kencono, 2005: 123). Analisis sintaksis terhadap puisi “Laut” adalah sebagai berikut.

Laut

*Dan aku pun mendengar ke laut
yang bangkit kepadaku
selalu kudengar selamat
paginya dengan ombak
berbuncah-buncah
dan selamat pagi laut kataku
pula, siapa bersamamu
menyanyi
setiap malam
menyanyikan yang tak ada atau
pagi atau senja? atau kata-kata
laut menyanyi lagi, laut
mendengar apa yang
kubisikkan padanya
perlahan-lahan
selamat pagi laut kataku dan
laut pun tersenyum, selamat
pagi*

*katanya suaranya kedengaran
seperti angin yang berhembus
di rambut
ku, igauan waktu di ubun-ubun
dan di atas sana hanya bayang-
bayang dari sinar matahari
yang
kuning keperak-perakan
dan alun yang berbincang-
bincang dengan pasir, tiram,
lokan dan
rumput-rumput di atas karang
dan burung-burung bebas itu di
udara bagai pandang asing
kami yang lupa
selamat pagi laut kataku dan
selamat pagi katanya tertawa-
tawa
kemudian bagi sepasang kakek
dan nenek yang sudah lama
bercinta
kami pun terdiam
kami pun diam oleh tulang-
belulang kami dan suara sedih
kami yang
saling geser-menggeser dan
terkam-menerkam
kalau maut suatu kali mau
mengeringkan tubuh kami
biarlah kering
juga air mata kami
atau bisikan ini senantiasa
merisaukan engkau: siapakah
di
antara kami
yang paling luas dan dalam, air
kebalaunya atau kami tempat
kabut dan sinar selam-
menyelam?
Tapi laut selalu setia tak
bertanya, ia selalu tersenyum
dan bangkit ke arahku
laut melemparkan aku ke pantai
dan aku melemparkan lau ke
batu-
batu karang*

*andai di sana ada perempuan
telanjang atau kanak-kanak
atau
saatmu dipulangkan petang
laut tertawa padaku, selamat
malam katanya dan aku pun
ketawa
pada laut, selamat malam
kataku
dan atas selamat malam kami
langit-langit terguncang-
guncang dan jatuh ke
cakrawala senja
begitulah tak ada yang
sebenarnya kami tawarkan dan
percakapkan
kecauali sajak lama:
aku cinta pada laut, laut cinta
padaku dan cinta kami seperti
kata-kata
dan hati yang
mencupkannya.
(W.M., 1976: 18-19)*

Larik-larik yang membangun puisi ini bervariasi. Ada sebagian larik dalam puisi ini ditulis memenuhi halaman (dari ujung kiri hingga ujung kanan) sehingga memberi kesan seperti bentuk prosa. Ada pula lariknya yang hanya terdiri atas dua dan tiga kata. Bahkan, ada juga yang dibangun oleh satu kata. Larik yang berbeda ukuran dan letaknya berselang-seling itu merupakan sebuah tanda, yakni menunjukkan adanya ikon gelombang atau ombak laut.

Sulit menentukan berapa jumlah kalimat yang terdapat dalam puisi ini. Walaupun demikian, dengan mengacu pada pengertian kalimat dalam kamus sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa, dapat ditegaskan bahwa wujud nyata sebuah kalimat ditandai oleh penggunaan tanda baca yang berupa

tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Ketiga tanda baca itu menyatakan intonasi final dari sebuah konstruksi bahasa. Bila diperhatikan tanda baca dalam larik-larik puisi itu, hanya ada satu titik yang menyatakan akhir kalimat, yaitu pada larik terakhir. Selain itu, dalam puisi "Laut" terdapat dua tanda tanya yang diletakkan pada akhir larik. Pertama, tanda tanya itu terletak pada larik 5 yang menandai pertanyaan yang diajukan oleh tokoh penutur (aku-lirik) kepada laut. Akan tetapi, setelah tanda tanya ini, larik selanjutnya tidak diikuti oleh huruf kapital sebagai penanda sebuah kalimat baru. Ternyata tanda tanya dalam larik-larik itu merupakan bagian dari tuturan yang disampaikan oleh aku-lirik. Dalam hal ini, aku-lirik menyampaikan pertanyaan yang pernah diajukan kepada laut dengan gaya tak langsung yang bebas. Artinya, aku-lirik memasukan sebuah pertanyaan yang dahulu yang pernah ditanyakan langsung kepada laut ke dalam tuturannya. Jadi, penggunaan tanda tanya pada larik itu bukan tanda akhir dari sebuah kalimat. Hal ini berbeda dengan tanda tanya pada larik 27 yang diikuti oleh huruf kapital untuk mengawali larik berikutnya. Ini berarti tanda tanya itu mengakhiri pertanyaan yang diajukan aku-lirik kepada "engkau". Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi ini hanya terdapat dua kalimat.

Kedua kalimat di dalam puisi "Laut" terdiri atas beberapa klausa bebas dan klausa terikat. Yang dimaksud dengan klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat, sebaliknya klausa terikat adalah klausa

yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat (Sihombing dan Kencono, 2005: 131). Kalimat pertama terdiri atas 22 klausa bebas, yaitu *aku pun mendengar ke laut, kudengar selamat paginya, selamat pagi laut kataku, siapa bersamamu menyanyi setiap malam, menyanyikan yang tak ada atau pagi atau senja, laut menyanyi lagi, laut mendengar, selamat pagi laut kataku, laut pun tersenyum, selamat pagi katanya, suaranya kedengaran, alun yang berbincang-bincang, burung-burung bebas itu di udara, selamat pagi laut kataku, selamat pagi katanya tertawa-tawa, sepasang kakek dan nenek yang sudah lama bercinta, kami pun terdiam, kami pun diam oleh tulang-belulang kami, suara sedih kami yang saling geser-menggeser, terkam-menerkam, kalau maut suatu kali mau mengeringkan tubuh kami, bisikan ini senantiasa merisaukan engkau, siapakah di antara kami yang paling luas dan dalam, sinar selam-menyela, dan 7 klausa terikat, yaitu bangkit kepadaku, ombak berbuncah-buncah, kubisikkan padanya perlahan-lahan, angin yang berhembus di rambut, igauan waktu di ubun-ubun, pandang asing kami yang lupa, biarlah kering juga air mata kami. Kalimat kedua terdiri atas 14 klausa bebas, yakni *laut selalu setia tak bertanya, ia selalu tersenyum, laut melemparkan aku ke pantai, aku melemparkan laut ke batu-batu karang, andai di sana ada perempuan telanjang atau kanak-kanak atau saatmu dipulangkan petang, laut tertawa padaku, selamat malam katanya, aku pun ketawapada laut, selamat malam kataku, atas selamat malam kami langit-langit terguncang-guncang, jatuh ke cakrawala senja, begitulah tak ada yang sebenarnya kami tawarkan, aku cinta pada laut, laut cinta padaku, cinta kami seperti kata-kata, hati yang**

mengucapkannya, dan 3 klausa terikat, yakni bangkit ke arahku, jatuh ke cakrawala senja, percakapkan kecuali sajak lama.

Banyaknya klausa pada kalimat panjang itu memberikan gambaran alunan ombak yang bergerak untuk mencapai bibir pantai dan terdorong kembali ke laut. Ombak yang satu dengan yang lainnya tampak berkejar-kejaran, tetapi sebenarnya mereka semua menyatu. Setelah pecah di pantai, ombak itu tampak terpisah dan kembali ke laut. Hal ini diperkuat dengan adanya konjungsi *dan* di awal kalimat pertama, seakan-akan kalimat itu pun hanya kelanjutan dari kalimat lainnya. Demikian pula pada kalimat kedua diawali oleh kata *tapi* yang menunjukkan adanya makna perlawanan. Memang, setelah mencapai pantai, alunan ombak itu berlawanan arah dengan sebelumnya. Itulah gambaran yang diperoleh dari analisis aspek sintaksis puisi “Laut”.

Analisis Sintaksis Puisi “Selain Laut”

Tidak ada bedanya dengan puisi “Laut”, puisi “Selain Laut” juga cukup panjang. Larik-lariknya berbeda ukuran panjangnya dan letaknya berselang-seling. Hal ini menunjukkan adanya ikon pasang surut kehidupan.

Selain Laut

*Suatu sore aku duduk
mengenang kisah itu kembali,
antara kita:
sebuah laut dan juga rerontok
tiram.
Meraka semua berdiri dan
memanggilku:
cahaya kabur, ombak gaduh
yang tak pernah diam
dan bintang laut yang jari-
jarinya lunglai-
mereka semua memanggilku
dan menjerit-jerit*

hingga aku tak mengenalnya kembali.

Apakah masa lalu itu? Kemana sulur-sulurnya merambat dari hari-harinya yang keemasan disimpan? Mengapa hanya kekecewaan dan kesedihan-kesedihannya yang

sering datang?

Seperti potret kusam kenangan hitam atau keinginan yang sekonyong-konyong padam

Kubuka ruang itu. Tak seorang pun di sana kecuali derak pintu yang menua dan gema kosong serta bumi dan waktu dengan kelaparan yang menghantu semuanya mendekat ke arahku

Tapi sebuah tangan tiba-tiba datang dan menarikku sekuntum duri yang merekah menebarkan kisah-kisahannya seperti kesia-siaan dan kehancuran yang kembali seperti sederet kamar tanpa jendela dan kunci dari mana kita berangkat dan akan berangkat

Seperti teka-teki, namun akrab sekali di mana bertemu yang hidup maupun yang mati

Atau marilah kita ingat ini, kita kenang: cinta yang tidak dapat kita uraikan dengan nafsu dan kata pun tanpa nama. Kegagalan dan perjalanan pedih tiap sejarah serta bersimbah darah. Dan sahabat-sahabat setia

yang akan berkumpul menangi kita pada hari kematian, dalam hati lalu kabur dan menghilang dalam kegelapan meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan Semua ini cukup mengharukan Atau kalau kita ketam buah pohon kita yang lebat sekaligus kerontang Akan terasalah perjalanan kita yang tersaruk-saruk namun menyenangkan di mana kecemasan tetap tinggal sebagai kecemasan kebebasan sebagai kebebasan dan siksaan sebagai siksaan Selain laut yang luas sebagaimana tiap-tiap kesepian (W.M., 2002: 7-9)

Tidak sulit menentukan jumlah kalimat yang terdapat dalam puisi ini karena di dalam sebagian besar larik-larikya terdapat penggunaan tanda baca berupa titik dan tanda tanya sebagai penanda intonasi final. Meskipun ada beberapa larik yang tidak menggunakan tanda titik sebagai penanda intonasi final, hal itu dapat diatasi dengan cara melihat penggunaan huruf kapital pada larik berikutnya. Pemakaian huruf kapital yang mengawali sebuah larik memberikan indikasi bahwa itu adalah sebuah kalimat. Kalimat yang terdapat dalam puisi itu keseluruhannya berjumlah tujuh belas kalimat.

Ketujuh belas kalimat dalam puisi dibentuk atas beberapa klausa bebas dan klausa terikat. Kalimat pertama pada bait I terdiri atas 2 klausa bebas, yaitu *suatu sore aku duduk, mengenang kisah itu kembali antara kita*. Rangkaian larik itu menyatakan tentang kenangan masa lalu aku-lirik terhadap laut dan isinya laut, seperti

tiram. Kalimat kedua terdiri atas 5 klausa bebas, yaitu dan klausa terikat, yaitu *mereka semua berdiri, ombak gaduh, bintang laut yang jari-jarinya lunglai, mereka semua memanggilku, aku tak mengenalnya kembali*, dan klausa terikat, yaitu *mamanggilku, tak pernah diam, menjerit-jerti*. Kalimat itu menyatakan tentang laut beserta isinya seperti tiram, bintang laut, dan ombak. Semuanya menjerit dan memanggil aku-lirik. Keadaan mereka yang seperti itu yang menyebabkan aku-lirik tidak mengenal mereka kembali. Dua kalimat yang membangun bait I itu memberikan gambaran bahwa aku lirik, laut beserta isinya telah lama saling mengenal. Penyatuan laut beserta isinya dengan aku lirik juga dilukiskan dalam puisi “Laut”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara puisi “Laut” dan puisi “Selain Laut” karya Abdul Hadi W.M. ini mempunyai keterpautan cerita dan tentu juga memiliki keterkaitan makna atau tema.

Kalimat ketiga yang terdapat dalam bait II terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *apakah masa lalu itu*. Hal ini menyatakan bahwa aku-lirik menanyakan tentang masa lalunya dengan laut beserta isinya. Kalimat keempat terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *kemana sulur-sulurnya merambat*, dan 1 klausa terikat, yaitu *hari-harinya yang keemasan disimpan*. Kalimat ini menyatakan bahwa keharmonisan hubungan aku-lirik dengan laut beserta isinya hanyalah sebuah kenangan. Kalimat kelima terdiri atas 2 klausa bebas, yaitu *mengapa hanya kekecewaan, kesedihan-kesedihannya yang sering datang*. Hal ini menyatakan aku-lirik kecewa dan bersedih atas penderitaan yang dialami oleh laut beserta isinya. Kalimat keenam terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *keinginan yang*

sekonyong-konyong padam. Kalimat ini menyatakan bahwa keinginan aku-lirik untuk mengenang masa lalunya yang manis bersama laut beserta isinya menjadi padam, sebab ia merasa kini laut beserta isinya telah hidup menderita.

Kalimat ketujuh pada bait III terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *kubuka ruang itu*, menyatakan bahwa aku lirik merenungkan kenangannya bersama laut beserta isinya di sebuah ruang. Setelah selesai merenungkan hal itu, ia membuka (pintu, jendela) ruangan itu. Kalimat kedelapan terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *semuanya mendekat ke arahku*. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada seorang pun berada di ruangan itu, hanya gema derak pintu yang sudah tua serta bayangan bumi dan waktu yang kelaparan yang menghantui si aku-lirik. Semuanya itu seakan-akan mendekat kepada aku-lirik.

Kalimat kesembilan pada bait IV terdiri atas 4 klausa bebas, yaitu *sebuah tangan tiba-tiba datang, sekuntum duri yang merekah menebarkan kisah-kisahnyanya, dari mana kita berangkat, akan berangkat*, dan klausa 2 terikat, yaitu *menarikku, kehancuran yang kembali*. Klausa ini menunjukkan adanya paralelisme dengan suasana tersebut, yakni sekuntum duri menarik tangan aku-lirik. Di depan aku-lirik, sekuntum duri itu menceritakan tentang kesia-siaan dan kehancuran yang kembali dialami dalam hidupnya. Kesia-siaan dan kehancuran yang dialami sekuntum duri diibarat seperti sederet kamar tanpa jendela dan kunci. Artinya, penderitaan itu muncul dalam hidup tidak diketahui sebab musababnya. Hal ini sama dengan kehidupan atau kematian, manusia tidak tahu kapan dan di mana kehidupan atau kematian itu akan menunggu (*dari mana kita*

berangkat dan akan berangkat). Persona *kita* di sini mengacu kepada diri si aku-lirik dan pembaca.

Kalimat kesepuluh pada bait V terdiri atas 2 klausa bebas, yaitu *akrab sekali, di mana bertemu yang hidup maupun yang mati*. Kalimat itu menyatakan bahwa kehidupan dan kematian merupakan sebuah teka-teki yang akrab dalam hidup ini. Tidak ada yang tahu tempat bertemunya kehidupan dan kematian itu.

Kalimat kesebelas pada bait VI terdiri atas 3 klausa bebas, yaitu *marilah kita ingat ini, kita kenang, cinta yang tidak dapat kita uraikan*, dan 1 klausa terikat, yaitu *dengan nafsu dan kata pun tanpa nama*. Menyatakan bahwa aku-lirik mengajak kepada kita untuk mengingat dan mengenang atau merenungkan kehidupan ini. Dalam kehidupan ini, cinta yang pernah kita rasakan dan kata-kata yang pernah kita ucapkan, semuanya adalah semu. Kalimat kedua belas terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *bersimbah darah*. Kalimat ini menyatakan bahwa kegagalan dan kepedihan dalam hidup serta hidup dipenuhi oleh kucuran darah. Kalimat ketiga belas terdiri atas 3 klausa bebas, yaitu *sahabat-sahabat setia yang akan berkumpul menangi kita pada hari kematian, menghilang dalam kegelapan, meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan*, dan 1 klausa terikat, yaitu *kabur*. Kalimat itu menyatakan bahwa pada saat kematian sahabat-sahabat setia menangi kita, tetapi setelah itu mereka hilang begitu saja. Mereka hanya meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan. Kalimat keempat belas terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *semua ini cukup mengharukan*. Ini menyatakan bahwa semua itu dirasakan oleh aku-lirik sebagai sesuatu yang mengharukan dalam hidup ini.

Kalimat kelima belas pada bait VII terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *kalau kita ketam buah pohon kita yang lebat sekaligus kerontang*. Dalam kalimat itu, kata *ketam* berarti berangsur-angsur ciut, sehingga atau *kalau kita ketam* dapat diartikan kalau kita ciut menghadapi kehidupan ini, maka segala keinginan untuk berbuat baik dalam dunia ini akan menjadi sia-sia. Kalimat keenam belas terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *akan terasalah perjalanan kita*, dan 5 klausa terikat, yaitu *tersaruk-saruk, menyenangkan, kecemasan tetap tinggal sebagai kecemasan, kebebasan sebagai kebebasan, siksaan sebagai siksaan*. Hal ini menyatakan bahwa bila hidup dapat dipahami dengan baik, kita akan merasakan bahwa penderitaan itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Kecemasan harus dapat diterima sebagai kecemasan, kebebasan harus diterima sebagai kebebasan, dan siksaan harus diterima sebagai siksaan. Dengan demikian, kita lapang menerima segala bentuk penderitaan yang menimpa diri kita. Kalimat ketujuh belas terdiri atas 1 klausa bebas, yaitu *laut yang luas sebagaimana tiap-tiap kesepian*. Kalimat ini menyatakan bahwa kesepian atau kehampaan hidup sama dengan laut yang luas.

Banyaknya klausa yang digunakan dalam kalimat puisi "Selain Laut" memberikan gambaran tentang pasang surut kehidupan. Tidak hanya laut saja mengalami pasang surut tetapi kehidupan manusia juga mengalami pasang surut, terkadang penderitaan dan terkadang pula kebahagiaan yang datang silih berganti. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu berbuat secara bijak dalam menghadapi kehidupan ini. Imbauan itu tampak secara eksplisit pada kalimat kesebelas. Penggunaan kata *mari* merupakan

imbauan agar kita dapat memahami dengan bijak hidup ini. Itulah gambaran yang diperoleh dari analisis aspek sintaksis.

Analisis Semantik Puisi “Laut”

Berikut ini disajikan analisis semantik melalui pencarian motif yang terdapat dalam puisi itu. Setelah ditelusuri komponen makna di dalam puisi itu dapat ditemukan isotopi sebagai berikut.

Tabel 1
Isotopi dalam Puisi “Laut”

Isotopi: Alam	Isotopi: Manusia	Isotopi: Suara	Isotopi: Gerakan	Isotopi: Waktu
<ul style="list-style-type: none"> - laut (14 kali) - ombak - angin - matahari - alun - pasir - tiram - lokan - rumput-rumput - karang - burung-burung - udara - air - kabut - sinar - pantai - langit - cakrawala - bayang-bayang - batu 	<ul style="list-style-type: none"> - menyanyi (3 kali) - kubisikan (2 kali) - tersenyum (2 kali) - rambutku - ubun-ubun - berbincang-bincang - tertawa-tawa (3 kali) - kakek - nenek - airmata - lupa - bertanya - perempuan - telanjang - kanak-kanak - tawakan - percakapkan - mengucapkan - merisaukan - bercinta - cinta (3 kali) - terdiam (2kali) - sedih - maut - hati - kabut (metafora) - sinar (metafora) - setia 	<ul style="list-style-type: none"> - ku (men)dengar (2 kali) - menyanyi (3 kali) - kubisikan - igauan - kedengaran - berbincang-bincang - tertawa-tawa (3 kali) - (ter) diam (2 kali) - suara - tawakan - Percakapan - kataku (nya) (7 kali) 	<ul style="list-style-type: none"> - bangkit (2 kali) - kea rah (2 kali) - memandang - perlahan-lahan - berbuncah-buncah - berembus - tebas - geser-menggeser - terkam-menerkam - selam-menyelam - melemparkan (2 kali) - dipulangkan - berguncang-guncang - patuh 	<ul style="list-style-type: none"> - selalu (3 kali) - pagi (7 kali) - setiap - malam (4 kali) - senja (2 kali) - lama (2 kali) - maut - suatu kali - senantiasa - saatmu - petang

Hasil analisis menunjukkan adanya lima kelompok isotopi yang mendukung lima motif. Isotopi yang paling menonjol adalah isotopi manusia yang kemudian disusul oleh isotopi alam. Salah satu anggota isotopi alam itu adalah kata *laut* yang

diulang sebanyak empat belas kali. Jadi, laut yang menjadi topik puisi ini adalah sinekdok alam atau mewakili alam raya. Menonjolnya isotopi manusia di sini menunjukkan bahwa motif utama adalah manusia. Hal ini tampak pula dari personifikasi laut

yang muncul dari awal hingga akhir puisi. Personifikasi laut itu adalah *laut yang bangkit kepadaku, kudengar selamat paginya, siapa bersamamu menyanyi, menyanyikan yang tak ada, laut menyanyi lagi, laut mendengar apa yang kubisikkan padanya, laut pun tersenyum, selamat pagi katanya, suaranya kedengaran seperti angin yang berhembus di rambut, alun yang berbincang-bincang, selamat pagi katanya tertawa-tawa, laut selalu setia, ia selalu tersenyum, bangkit ke arahku, laut melemparkan aku, laut tertawa padaku, selamat malam katanya, laut cinta padaku*. Kutipan itu menunjukkan adanya tegur sapa yang akrab antara laut dan penutur atau aku-lirik. Laut dapat menyanyi, mendengar, tersenyum, berbincang-bincang, tertawa-tawa, setia, jatuh, cinta, dan sebagainya. Personifikasi laut itu menunjukkan bahwa penyatuan perasaan antara alam dan manusia.

Selain isotopi laut dan manusia, dalam puisi “Laut” juga terdapat isotopi suara. Suara-suara yang muncul dalam puisi itu merupakan upaya penutur atau aku-lirik dan laut untuk menjalin kontak. Laut menyanyi, aku mendengar, aku berbisik, laut pun mendengar, mereka saling bertegur sapa, bercakap-cakap, bahkan kata (ter)diam yang menunjukkan tiadanya suara digunakan oleh keduanya untuk saling berhubungan. Laut tidak hanya menjalin kontak dengan dengan aku, tetapi juga dengan unsur alam lainnya, seperti ia berbincang dengan pasir, tiram, loran, dan rumput-rumput di atas karang, bahkan bertegur sapa dengan langit.

Isotopi yang lain adalah isotopi gerakan dan isotopi waktu. Isotopi gerakan menunjukkan adanya aktivitas di alam raya ini, baik yang dilakukan oleh setiap unsurnya, di sini terutama diwakili oleh laut dan aku maupun

aktivitas bersama. Aktivitas ini mengandung arti hidup atau kehidupan. Hal ini diperkuat oleh isotopi waktu. Isotopi yang terakhir ini mengandung kata-kata yang menunjukkan suatu kebiasaan atau aktivitas pada saat-saat tertentu. Perubahan waktu dari malam ke pagi hari atau dari pagi ke malam tampak dalam kata-kata *pagi, malam, petang, dan senja* menunjukkan peristiwa yang berlangsung satu kali (misalnya, pagi ini) dan dapat juga menunjuk suatu kebiasaan (misalnya, setiap pagi). Di dalam sajak ini, tegur sapa *selamat pagi* dan *selamat malam* dikemukakan berkali-kali. Hal ini menunjukkan adanya unsur waktu sesaat dan unsur waktu kebiasaan. Unsur waktu sesaat didukung oleh kosakata lainnya, seperti *suatu kali* dan *saatmu*, sedangkan unsur waktu kebiasaan didukung oleh kosakata *selalu, setiap* dan *senantiasa*. Selain itu, ada pula unsur waktu yang menunjukkan durasi, yaitu *selalu, senantiasa, lama, dan suatu kali*. Motif waktu yang terdapat dalam puisi sangat mendukung motif kehidupan. Apabila dihubungkan dengan judul, dapat dikatakan bahwa dalam puisi ini laut adalah metafora kehidupan. Persamaan komponen makna antara laut dan kehidupan adalah *mahaluas* dan tidak *henti-hentinya bergerak*.

Analisis Semantik Puisi “Selain Laut”

Dari judulnya dapat diketahui bahwa puisi ini menggambarkan tentang sesuatu selain laut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pertentangan dengan puisi “Laut”. Jika dalam puisi “Laut”, laut dimetaforakan sebagai kehidupan, sedangkan dalam puisi “Selain Laut” laut dimetaforakan sebagai hanya sebagai bagian dari unsur kehidupan. Berikut ini disajikan

analisis semantik pencarian motif yang terdapat dalam puisi itu. Setelah ditelusuri komponen makna di dalam

puisi itu dapat ditemukan isotopi sebagai berikut.

Tabel 2
Isotopi dalam Puisi “Selain Laut”

Isotopi: Alam	Isotopi: Manusia	Isotopi: Suara	Isotopi: Gerakan	Isotopi: Waktu
- laut (2 kali)	- duduk	- memanggil (2 kali)	- berdiri	- suatu sore
- rerontok tiram	- mengenang	- gaduh	- lunglai	- masa
- ombak	- mengenalnya	- diam	- merambat	- lalu
- bintang laut	- menghantu	- menjerit-jerit	- disimpan	- hari
- ruang	- marilah	- menangisi	- kekecewaan	- sering
- bumi	- ingat		- kesedihan-kesedihan	- sekonyong-konyong
- waktu	- kenang		- datang	- menua
- tangan	- cinta		- padam	- tiba-tiba
- sekuntum duri	- kegagalan		- buka	- tiap sejarah
- kamar	- perjalanan (2 kali)		- mendekat	- tiap-tiap
- jendela	- uraikan		- berangkat (2 kali)	
- kunci	- nafsu		- datang	
- darah	- kata		- menarikku	
- jejak-jejak	- bersimbah		- menebarkan	
- buah pohon	- sahabat-sahabat		- bertemu	
	- setia			
	- berkumpul			
	- kematian			
	- hati			
	- kabur			
	- menghilang			
	- meninggalkan			
	- membingungkan			
	- mengharukan			
	- terasalah			
	- tersaruk-saruk			
	- menyenangkan			
	- kecemasan (2 kali)			
	- kebebasan (2 kali)			
	- siksaan (2 kali)			
	- kesepian			

Di dalam analisis semantik ini ditemukan lima kelompok isotopi yang mendukung lima motif. Isotopi yang paling menonjol adalah isotopi manusia dan diikuti oleh isotopi alam. Menonjolnya isotopi manusia di sini menunjukkan bahwa motif utama dalam puisi ini adalah manusia. Anggota isotopi alam dalam puisi “Selain Laut” tidak ada yang menonjol bila dibandingkan dengan dengan puisi “Laut”. Dalam puisi “Laut,” kata *laut* sangatlah menonjol, yakni diulang

sebanyak empat belas kali. Kata *laut* dalam puisi “Selain Laut” hanya diulang sebanyak dua kali, yakni pada bait I larik 3 dan bait X larik 6. Anggota isotopi alam mendapat porsi penceritaan secara merata dalam puisi ini. Ini berarti bahwa yang menjadi topik puisi ini adalah semua anggota isotopi alam seperti *laut, rerontok tiram, ombak, bintang laut, ruang, bumi, waktu, tangan, sekuntum duri, kamar, jendela, kunci, darah, jejak-jejak, dan buah pohon* sebagai

sinekdok alam atau mewakili alam raya (kehidupan). Jika dihubungkan dengan judul puisi "Selain Laut", sinekdok alam termasuk *laut* memegang peranan penting dalam puisi ini. Kata *laut* dan unsur-unsurnya, seperti *rerontok tiram, ombak, bintang laut* hanya berada dalam khayalan si aku-lirik. Mereka semuanya hidup dalam penderitaan sehingga si aku-lirik hampir tidak mengenalnya lagi. Keharmonisan si aku-lirik dengan laut beserta unsur-unsurnya hanyalah sebuah kenangan saja dan kini kekecewaan dan kesedihan yang dibayangkan oleh aku-lirik melihat keadaan mereka. Jadi, tegur sapa atau kontak si aku-lirik dengan laut beserta unsur-unsurnya terjadi dalam khayalan. Justru, yang memegang peranan penting dalam puisi ini adalah anggota isotopi *ruang, bumi, waktu, tangan, sekuntum duri, kamar, jendela, kunci, darah, jejak-jejak, dan buah pohon*. Mereka menjalin kontak dengan aku, sebagaimana terlihat dalam personikasi berikut: *serta bumi dan waktu dengan kelaparan yang menghantu semuanya mendekat ke arahku, tapi sebuah tangan tiba-tiba datang dan menarikku sekuntum duri yang merekah menebarkan kisah-kisahnyanya*. Personifikasi itu menunjukkan adanya perasaan dan tindakan alam yang penuh misteri yang dirasakan oleh aku-lirik. Penderitaan yang dirasakan alam dirasakan juga oleh aku-lirik sehingga ia mengharap manusia merenungkan misteri alam itu, sebagaimana tampak dalam kutipan *atau marilah kita ingat ini, kita kenang, cinta yang tidak dapat kita uraikan dengan nafsu dan kata, kegagalan dan perjalan pedih tiap sejarah serta bersimbah darah, dan sahabat-sahabat setia yang akan berkumpul menangi kita pada hari kematian, dalam hati, lalu kabur dan*

menghilang dalam kegelapan meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan, atau kalau kita ketam buah pohon kita yang lebat sekaligus kerontang, akan terasalah perjalanan kita yang tersaruk-saruk namun menyenangkan, di mana kecemasan tetap tinggal sebagai kecemasan, kebebasan sebagai kebebasan dan siksaan sebagai siksaan.

Selain isotopi alam dan manusia, dalam puisi "Selain Laut" juga terdapat isotopi suara. Suara-suara yang muncul dalam puisi itu merupakan upaya penutur atau aku lirik dan alam untuk menjalin kontak. *tak seorang pun di sana kecuali derak pintu yang menua dan gema kosong serta bumi dan waktu dengan kelaparan yang menghantu semuanya mendekat ke arahku, tapi sebuah tangan tiba-tiba datang dan menarikku sekuntum duri yang merekah menebarkan kisah-kisahnyanya seperti kesia-siaan dan kehancuran yang kembali seperti sederet kamar tanpa jendela dan kunci*. Aku tidak hanya menjalin kontak dengan dengan alam, tetapi juga dengan unsur manusia lainnya, seperti terlihat dalam kalimat *Atau marilah kita ingat ini, kita kenang: cinta yang tidak dapat kita uraikan dengan nafsu dan katapun tanpa nama. Kegagalan dan perjalan pedih tiap sejarah serta bersimbah darah. Dan sahabat-sahabat setiayang akan berkumpul menangi kita pada hari kematian, dalam hati, lalu kabur dan menghilang dalam kegelapan meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan, Semua ini cukup mengharukan, Atau kalau kita ketambuh pohon kita yang lebat sekaligus kerontang, Akan terasalah perjalanan kita yang tersaruk-saruk namun menyenangkan, di mana kecemasan tetap tinggal sebagai kecemasan kebebasan sebagai*

kebebasan dan siksaan sebagai siksaan.

Isotopi yang lain adalah isotopi gerakan dan isotopi waktu. Isotopi gerakan menunjukkan adanya aktivitas di alam raya ini, terutama diwakili oleh anggota isotopi alam dan aku maupun aktivitas bersama. Aktivitas ini mengandung arti hidup atau kehidupan. Hal ini diperkuat oleh isotopi waktu. Isotopi yang terakhir ini mengandung kata-kata yang menunjukkan suatu kebiasaan atau aktivitas pada saat-saat tertentu. Di dalam puisi ini, kosa kata *suatu sore, masa, lalu, hari, sekonyong-konyong, tiba-tiba* menunjukkan adanya unsur waktu sesaat, sedangkan unsur waktu kebiasaan didukung oleh kosakata *tiap sejarah* dan *tiap-tiap*. Selain itu, ada pula unsur waktu yang menunjukkan durasi, yaitu *menua*.

Kedua puisi ini sama-sama menonjolkan unsur manusia, terutama perasaannya. Perasaan manusia yang menyatu dengan alam. Perasaan itu tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Ada saja hal-hal yang dapat menghambat penyatuan perasaan itu. Peristiwa itu terlukis pada puisi “Laut” dan “Selain Laut”. Puisi “Laut” melukiskan kisah keharmonisan hubungan manusia dengan alam di dalam mengarungi kehidupan. Mereka saling bertegur sapa. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman keharmonisan hubungan mereka tidak selamanya abadi. Ketidakabadian itu terlukis dalam puisi “Selain Laut.” Tegur sapa yang harmonis antara manusia dan laut beserta unsur-unsur alam lainnya tidak ada lagi. Laut beserta unsur alam lainnya kini telah menderita.

Analisis Pengujaran Puisi “Laut”

Salah satu hal yang penting dalam interpretasi percakapan secara

pragmatik, yaitu konsep yang menghubungkan antara makna percakapan dengan konteks, adalah konsep tindak ujar (*speech acts*). Konsep itu berangkat dari adanya kenyataan bahwa jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dalam percakapan yang dilakukan umumnya disertai oleh adanya *performs acts* yang berbeda-beda. Misalnya, penampilan tindak ujar yang berupa penjelasan, pernyataan, permintaan, perintah, dan sebagainya. Bagaimana dan apa wujud penampilan tindak ujar para pelaku percakapan ditentukan oleh konteks percakapan itu sendiri yang tentunya juga tergantung pada “keperluan” (Nurgiyantoro, 2000: 316-137).

Puisi “Laut” pada awal baitnya telah menunjukkan hubungan baik antara penutur dan laut. Aku memandangi laut dan laut memandangi aku-lirik. Mereka selalu bertegur sapa, saling mengucapkan selamat pagi. Setiap malam, aku-lirik mendengar nyanyian laut, nyanyian tanpa kata-kata, yang tak terdengar di pagi atau di senja hari. Deburan ombak terdengar di malam hari, ketika tidak ada suara lain. Pada pagi hari, suara laut terdengar seperti suara yang berhembus atau seperti perbincangan alun dengan pasir, tiram, lokan, dan rumput-rumput di atas karang. Juga, salam pagi disampaikan laut kepada kakek dan nenek yang telah lama bercinta. Cerita menyenangkan ini berlangsung hingga larik 18.

Pada larik 19, tiba-tiba aku dan laut sama-sama terdiam. Di sini mulai penggunaan kata persona *kami* yang dapat diartikan antara aku dan laut mulai menyatu. Mereka bersatu mendengarkan tulang-belulang yang saling geser-menggeser dan terkam-menerkam. Ternyata, di dalam diri mereka terjadi pertentangan dan hal ini

yang menyebabkan mereka bersedih. Tampaknya hanya maut yang dapat mengeringkan air mata mereka.

Kemudian, aku-lirik bertanya kepada *engkau* tentang hal yang dirisaukannya. Persona *engkau* mengacu dengan orang yang diajak bicara oleh aku-lirik. Persona *engkau* di sini tidak mungkin mengacu kepada laut, sebab si aku-lirik justru bercerita kepada *engkau*, sedangkan laut adalah yang diceritakannya. Walaupun sama-sama kata ganti persona kedua penggunaan *engkau* dan *-mu* dalam puisi ini berbeda. Persona *-mu* digunakan untuk menyapa laut di dalam selipan klausa tak langsung yang bebas. Sedangkan, persona *engkau* yang hanya satu kali digunakan, yaitu pada larik 24 ditujukan kepada yang diajak bicara. *Engkau* dalam puisi ini adalah pembaca puisi (yang dituju oleh penyair) atau orang yang dituju oleh penutur yang merisaukan hubungan si penutur dengan laut.

Analisis Pengujaran Puisi "Selain Laut"

Pada awal bait, terutama bait I dan II telah menunjukkan adanya hubungan masa lalu yang harmonis antara penutur dan laut beserta unsur-unsurnya. Penggunaan kata persona *kita* mengacu kepada keharmonisan antara aku dan laut beserta unsur-unsurnya. Dalam khayalan aku-lirik, keharmonisannya dengan laut beserta unsurnya kini telah berubah karena laut beserta unsurnya kini telah mengalami penderitaan. Laut, rerontok tiram, ombak, dan bintang laut semuanya lunglai dan menjerit-jerit memanggilnya, hingga membuat aku-lirik tidak mengenali mereka kembali. Kebahagiaan yang dirasakan aku-lirik bersama laut beserta unsur-unsurnya kini telah sirna, yang ada hanyalah

kekecewaan dan kesedihan yang dirasakannya datang secara tiba-tiba.

Bait III menunjukkan bahwa di ruang tempat aku-lirik mengenang kisah lamanya dengan laut beserta isinya suasananya sangat sepi. Yang ada hanyalah derak pintu yang menua dan gema yang kosong. Sementara itu, bumi dan waktu yang kelaparan mendekat ke arah si aku-lirik. Bait IV dan V menunjukkan keterkejutan aku-lirik karena secara tiba-tiba ada tangan datang dan menariknya. Di hadapannya berdiri sekuntum duri yang menceritakan kisah hidupnya yang kembali mengalami kehancuran. Kehidupan mereka diibaratkan seperti sederet kamar tanpa jendela dan kunci, artinya kehancuran dan kesia-siaan itu semacam teka-teki yang bisa kapan saja datang. Larik 6 pada bait IV, persona *kita* tidak lagi mengacu kepada aku dan laut beserta unsur-unsurnya, tetapi telah mengacu kepada penyatuan aku dan pembaca. Penutur mengajak pembaca agar memahami hidup ini bahwa di dalam hidup ini kita dapat mengetahui dengan pasti dari mana kita hidup dan mau kemana kita hidup. Semua itu hanyalah sebuah misteri dalam kehidupan. Sama hal dengan tempat bertemunya yang hidup dan yang mati, tidak dapat diterka oleh siapa pun.

Bait VI mempertegas ajakan penutur kepada pembaca, melalui penggunaan persona *kita*, untuk merenungkan hidup ini. Cinta dalam hidup hanyalah sebuah misteri yang tidak dapat diuraikan oleh nafsu dan kata-kata. Kegagalan dalam perjalanan hidup yang keras dan bersimbah darah pada tiap sejarah juga merupakan misteri. Demikian pula, sahabat-sahabat menangis pada saat kematian kita lalu kabur meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan. Kejadian dalam hidup seperti itu cukup

mengharukan kita. Berikutnya, bait VII menunjukkan aku-lirik mendorong kita untuk memaknai hidup ini dengan bijaksana. Menurut aku-lirik, kalau kita ciut menghadapi hidup ini maka tidak bergunalah segala perbuatan baik yang pernah kita perbuat dalam hidup. Oleh karena itu, aku-lirik mengharapkan agar kita tidak gentar menghadapi hidup ini dan menerimanya dengan hati yang pasrah (bahagia), pasrah menghadapi kecemasan, kebebasan, dan siksaan dalam kehidupan ini. Lebih ditegaskan oleh aku-lirik bahwa selain laut luas yang terus bergerak, yaitu mengalami pasang surut kehidupan, hati manusia juga terus bergerak mengikuti perasaannya.

Kesatuan Tematik Puisi “Laut” dan “Selain Laut”

Hasil analisis sintaksis, semantik, dan pengujian pada puisi “Laut” menunjukkan adanya dua tema besar yang saling berkaitan di dalam puisi ini. Telah diuraikan bahwa laut adalah metafora kehidupan. Itu dapat dianggap sebagai tema pertama. Kemudian, penyatuan diri aku-lirik dengan laut sebagai tema kedua, yang juga berarti penyatuan dirinya dengan alam semesta. Hubungannya yang begitu intim dengan laut menyiratkan keharmonisan hubungannya dengan alam semesta. Meskipun judul puisi ini “Laut”, ternyata hasil isotopi mengungkapkan bahwa unsur manusia, terutama perasaannya, lebih menonjol dari unsur alam. Di sini tampak bahwa puisi ini bukan semata-mata menceritakan tentang laut, melainkan mengemukakan keharmonisan hubungan manusia dengan alam di dalam mengarungi kehidupan.

Puisi “Selain Laut” juga memuat dua tema besar yang saling berkaitan. Telah diuraikan bahwa unsur selain

laut adalah sinekdok alam atau mewakili alam raya atau dapat disebut pula metafora kehidupan. Kehidupan yang mengalami pasang dan surut, dari bahagia menjadi menderita; dari harmonis menjadi tidak harmonis; dan sebagainya, dalam hal ini dapat dianggap sebagai tema pertama. Penyatuan diri aku-lirik dengan penderitaan yang dialami oleh alam kehidupan sebagai tema kedua, yang juga berarti munculnya kesadaran dalam diri aku-lirik untuk selalu pasrah menerima berbagai bentuk perlakuan alam semesta atau kehidupan. Hasil isotopi menunjukkan bahwa unsur manusia, terutama perasaannya, dalam puisi “Selain Laut” juga lebih menonjol dari unsur alam selain laut. Jadi, di sini tampak bahwa puisi ini bukan semata-mata menceritakan unsur-unsur alam selain laut, melainkan mengemukakan hubungan penyatuan perasaan antara alam dan manusia. Artinya, apa yang dirasakan oleh alam juga dirasakan oleh manusia. Dari kejadian yang terjadi di alam inilah manusia dapat mengambil hikmah kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis semiotik tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara puisi “Laut” dan “Selain Laut” merupakan sebuah rangkaian cerita yang tidak dapat dipisahkan. Puisi “Laut” melukiskan kisah keharmonisan hubungan manusia dengan alam di dalam mengarungi kehidupan. Aku memandangi laut dan laut memandangi aku. Mereka selalu bertegur sapa, saling mengucapkan selamat pagi. Setiap malam, si aku mendengar nyanyian laut, nyanyian tanpa kata-kata, yang tidak terdengar pada pagi atau senja hari. Deburan ombak terdengar di malam hari, ketika tidak ada suara lain. Pada pagi hari, suara laut terdengar seperti suara yang berhembus atau seperti perbincangan

alun dengan pasir, tiram, lokan, dan rumput-rumput di atas karang. Juga, salam pagi disampaikan laut kepada kakek dan nenek yang telah lama bercinta. Demikianlah hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam mengarungi kehidupan dalam puisi "Laut".

Tidak ada yang kekal atau abadi dalam hidup ini. Ketidakabadian itu terlukis dalam puisi "Selain Laut". Tegur sapa yang harmonis antara manusia dan laut beserta unsur-unsur kini tidak ada lagi. Laut beserta unsurnya kini telah menderita. Laut, rerontok tiram, ombak, dan bintang laut semuanya lunglai dan menjerit. Unsur-unsur alam selain laut juga mengalami penderitaan hidup. Sekuntum duri yang merekah menceritakan hidupnya yang sia-sia dan hancur kepada manusia. Kebahagiaan dan penderitaan yang datang dalam hidup seperti sebuah teka-teki, yang tidak dapat diterka dengan pasti kapan datang dan berakhirnya. Oleh sebab itu, manusia diharapkan dapat mengambil hikmah dari hidup ini untuk selalu pasrah dengan hati yang tulus atas segala siksaan, kebebasan, dan termasuk kecemasan yang datang dalam hidup.

Hasil pembahasan mengarah pada simpulan bahwa kesatuan tematik kedua puisi tersebut dapat terungkap melalui pesan atau makna, yaitu hidup di alam semesta ini tidak ada yang abadi, artinya hidup itu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia. Dari yang bahagia menjadi sengsara; bebas menjadi terpasung, ramai menjadi sepi; raja menjadi budak; atau sebaliknya, hal itu merupakan kodrat alam yang tidak dapat dihindari dan harus diterima dengan pasrah dan lapang dada.

PENUTUP

Puisi "Laut dan "Selain Laut" karya Abdul Hadi W.M. merupakan sebuah rangkaian kisah yang padu sehingga melahirkan satu kesatuan tematik. Tema itu dapat terungkap dari makna dan pesan yang disampaikan oleh kedua puisi itu, yakni hidup di alam semesta ini tidak ada yang abadi, artinya hidup itu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia. Hal ini dapat tercermin dari hasil analisis sintaksis, yakni larik-larik dalam bait kedua puisi itu memiliki ukuran dan letaknya berselang-seling itu merupakan sebuah tanda, yakni menunjukkan adanya ikon gelombang atau ombak laut. Ini artinya, gelombang atau ombak laut itu selalu memberikan perubahan dalam hidup ini. Hasil analisis semantik menunjukkan bahwa kedua puisi itu sama-sama menonjolkan unsur manusia, terutama dari aspek perasaannya. Perasaan manusia awalnya menyatu dengan alam. Perasaan itu tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Ada saja hal-hal yang dapat menghambat penyatuan perasaan itu. Hal itu yang menyebabkan alam semakin menderita. Peristiwa itu juga tampak pada analisis pengujian yang menunjukkan bahwa pada awalnya terdapat hubungan baik antara manusia dan alam. Perasaan mereka menyatu dan selalu saling bertegur sapa. Keharmonisan manusia dengan laut termasuk juga dengan unsur-unsur alam lainnya kini telah berubah sehingga manusia tidak mengenali mereka. Hal itu menimbulkan kekecewaan dan kesedihan di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structural Poetics, Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Darmojuwono, Setiawati. 2005. “Semantik” Dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Lingusitik*, Penyunting Kushartanti, Untung Yowono, Multamia RMT Lauder. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Horison. 2002. “Sajak-Sajak Abdul Hadi W.M.” *Majalah Horison*, Tahun XXXV, No. 4/2002, Edisi Khusus Bulan April 2002.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jefferson, Ann dan David Robey. 1988. *Teori Kesusastaan Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sarup, Madam. 2007. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Rachmat Djoko Paradopo (penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sihombing, Liberty P. dan Djoko Ketjono. 2005. “Sintaksis” Dalam Kushartanti, Untung Yowono, Multamia RMT Lauder (Ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Lingusitik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- W.M., Abdul Hadi. 1976. *Meditasi*. Jakarta: Budaya Jaya.
- _____. 2002. *Pembawa Matahari*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Zaimar, Okke K.S. 2002. “Telaah Semiotik dalam Karya Sastra” Dalam *Semiotik: Kumpulan Makalaseminar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.